

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Di Indonesia, pada zaman moderen ini sering berlakunya tindak kekerasan atau perilaku agresif. Menurut Robert Audi (2001:90), kekerasan adalah serangan atau penyalahgunaan kekuatan secara fisik terhadap seseorang atau binatang; serangan atau penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu yang sangat potensial dapat menjadi milik seseorang. Sehingga perilaku ini dapat menyakiti baik itu diri sendiri maupun orang lain yang mengalami kesakitan baik itu sakit secara fisik, psikis, mental maupun spiritual orang yang mengalami kekerasan tersebut. selain dapat merugikan pelaku kekerasan tersebut karena sudah pasti mendapat hukuman atau balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Selain itu, kekerasan juga boleh menyebabkan kematian pada seseorang. Karena orang yang mengalami kekerasan tentu akan menjadikan baik tubuh maupun jiwanya terguncang. Kekerasan juga dapat diartikan sebagai tindakan agresi dan atau pelanggaran yang bentuknya bermacam-macam seperti penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, terorisme, dan lain-lain yang akan menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikolog. Terdapat banyak tempat yang dapat dijadikan sebagai lokasi tindak kekerasan. Baik ditempat umum, di ruman, di kantor pekerjaan, di arena bermain, bahkan ke tempat pendidikan juga pasti adanya tindak kekerasan ini.

*Bullying* merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan atau pun salah satu bentuk intimidasi yang umumnya baik di kalangan anak-anak, remaja dan dewasa. *Bullying* merupakan istilah yang diilhami dari kata dalam bahasa Inggris *bull* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (menanduk). Istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Indonesia (KKBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. *Bullying* adalah perilaku agresif dan menekan, baik dalam bentuk tindakan fisik secara langsung atau menyerang melalui kata-kata atau ucapan (Muhammad, 2009). Tindakan *bullying* ini terjadi murni karena seorang pelaku yang berniat jahat, serta korban yang menunjukkan perilaku yang “berbeda” dari biasanya. Oleh itu, perilaku ini harus dibendung dan dilakukan tindakan pencegahan, karena kasus *bullying* ini akan berdampak pada kondisi mental dan psikologis korban yang juga dapat berujung pada kematian. Di Indonesia juga, tercatat bahwa 84% anak usia 12-17 tahun pernah menjadi korban *bullying*. Ini dapat menunjukkan bahwa kasus *bullying* ini harus segera ditangani agar tidak semakin berleluasa di kalangan anak-anak maupun remaja (Mangadar, 2012).

Tindakan *bullying* ini juga menjadi keprihatinan berbagai kalangan baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain. Sejak dilakukan penelitian di Eropa pada tahun 1970, hingga kini kasus ini sering menjadi tumpuan utama di dunia pendidikan maupun masyarakat luas. Menurut Yahya dan Ahmad (2005) terhadap survei tahun 2004 yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Jepang menyebutkan bahwa terdapat 24.898 kasus *bullying* di sekolah. Dari jumlah

tersebut, 12.307 kasus terjadi di Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Pada tahun 2006 pula, di Indonesia terdapat 247 kasus yang melibatkan kekerasan fisik dan darinya 29 kasus terjadi di sekolah, manakala 426 kasus yang melibatkan kekerasan seksual dan darinya 67 kasus terjadi di sekolah, 451 kasus melibatkan kekerasan psikis dan darinya 96 kasus terjadi di sekolah (Multipliy, 2007). Hal ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kasus *bullying* yang sangat besar. (Muhammad, 2009).

Maka orang tua dan pihak sekolah dan juga lingkungan perlu mewujudkan kerjasama dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak dan remaja agar mereka tidak terjerumus kepada perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat ke depannya. Karena perilaku *bullying* pada anak-anak dan remaja saat ini bukan saja berlaku di lingkungan masyarakat, malah sudah menjerumus ke dalam dunia pendidikan baik di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun di Perguruan Tinggi. Maka dengan itu, perlu adanya pendidikan dan pembinaan yang lebih khusus dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana berperilaku yang baik dan tidak merugikan orang lain. Peran guru dan pendidik dalam hal ini sangat penting guna mengatasi perilaku *bullying* dan menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah maupun di kalangan masyarakat karena dari sekolah anak-anak mendapat pendidikan yang baik dan membawa ilmu yang dipelajarinya kepada kehidupan bermasyarakat. Namun, dampak negatif perilaku *bullying* ini masih belum disadari semaksimalnya oleh para guru (Ulfiah, 2018).

Pendidikan pada saat ini bukan lagi di terjemahkan sebagai bentuk pembelajaran formal semata yang hanya tertumpu untuk mengasah kemampuan berpikir saja, malah pendidikan kini lebih diarahkan untuk membantu siswa menjadi mandiri dan mampu terus belajar selama rentang kehidupan yang di jalannya sehingga memperoleh hal – hal yang membantu menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan sepanjang hayat harus diberikan penegasan dan diterapkan di semua tingkat pendidikan karena pendidikan saat ini lebih di arahkan kepada pembentukan kepribadian individu yang utuh dan cekal, sebagaimana yang di amanatkan dalam Undang – Undang pendidiak nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serata peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003).

Sejak pertama diturunkan, Al-Quran memberikan dorongan yang besar kepada setiap manusia untuk menuntut ilmu. Allah SWT. berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ أَلَمْ نَكْرِمْ ۝ ۳  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (Q.S. Al-Alaq: 1-5) (Tafsiran diambil dari buku Esensi Al Qur’an karya Dra. Imas Rosyanti, 2002)

Bahkan, kata ilmu dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 854 kali dengan berbagai bentuk, yang menunjukkan arti pengetahuan (ontologi), proses memperoleh dan objek pengetahuan (epistemologi), serta kegunaan pengetahuan (aksiologi). Ini dapat menggambarkan Allah SWT sangat menekankan hamba – hambaNya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan kita sebagai hamba wajib untuk menuntut ilmu walau apapun ilmunya, walau dimana pun kita berada.

Selain itu, sejak abad ketujuh Masehi Islam telah mewajibkan kepada seluruh umatnya, baik itu laki-laki atau perempuan, untuk menuntut ilmu pengetahuan. Seperti sabda Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim”*. (HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha’if Sunan Ibnu Majah no. 224)

Dari Hadist tersebut terlihat jelas bahwa menuntut ilmu adalah sebuah keharusan yang harus dituntut setiap individu sepanjang hayatnya dari sejak ia dalam buaian hingga ia meninggal baik anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang tua sekalipun proses menuntut ilmu akan terus berlangsung dalam kehidupan manusia karena menuntut ilmu dapat diperoleh dari siapa saja, kapan saja dan di mana saja.

Dan dengan ilmu juga, manusia dapat menjadi lebih bijaksana dalam hidupnya serta dapat menjadi bekal menuju akhiratnya. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, sebagai sarana pertumbuhan, yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup transmisi baik dalam bentuk informasi formal, maupun non formal (Abuddin, 1992).

Berkaitan dengan hal tersebut sekolah adalah agen pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik atau siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia merupakan salah satu pendidikan formal yang ada di daerah Papar, Sabah, Malaysia. Dengan logo “menjadi sekolah yang berprestij unggul di daerah Papar” jumlah keseluruhan siswanya 1200 siswa. Manakala, yang menetap di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia hanya 10% yaitu

sebanyak 120 siswa. Dalam perkembangannya masih ada siswa yang melanggar atau tidak sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Padahal secara gambaran umum Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia unggul dalam bidang keagamaan dan olahraga yang akan memberi dampak positif kepada perilaku dan juga kesehatan siswa. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada siswa – siswa yang melakukan problema *bullying* di Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

Data yang di peroleh dari guru BP tahun 2015 – 2019 yang dipegang oleh Cikgu Hafidzul Fitri yang juga merupakan guru dalam mata pelajaran sivistik dan kewarganegaraan. Ada beberapa kasus perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia baik laki – laki maupun perempuan dari tingkatan 1 sehingga tingkatan 5. Kasus problema *bullying* di antaranya: mengajak teman untuk bolos sekolah atau waktu pembelajaran, pacaran, bebas, geng – gengan, pemalakan, perpoloncoan, intimidasi, pengucilan, gencet gencat. Hal ini di duga bahwa tingkat kesadaran dan kedisiplinan siswa masih rendah dan mungkin dalam tingkat proses bimbingan keagamaannya kurang efektif. Ditambah kekosongan satu kerusi untuk tenaga ahli dalam bidang bimbingan konseling.

Di antara program bimbingan keagamaan yang dijalankan di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswanya adalah langsung di bimbing oleh wali setiap tingkatan. Guru asrama melantik seorang wali bagi setiap tingkatan dari tingkatan 1 sehingga tingkatan 5 baik di kalangan laki – laki dan juga

perempuan yang mempunyai nilai dalam aspek keagamaan yang tinggi berbanding rakan – rakan siswa yang lain. Dimana, setiap malam akan melakukan pengajian rutin setiap kelas, melakukan mentoring kelompok membaca alquran oleh semua wali tingkatan pada setiap malam setelah selesai solat maghrib.

Tujuan pembinaan dan bimbingan yang diberikan kepada semua siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia yaitu dengan harapan memiliki akhlaq yang baik, mentaati peraturan yang ada di sekolah, dan bisa bekerjasama dengan semua teman yang ada baik seangkatan maupun berbeda dan juga bisa saling menghormati satu sama lainnya. Sedangkan bagi siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah maka pihak sekolah akan memberikan sanksi berupa peringatan, teguran, di panggil orang tuanya, sampai di dikeluarkan dari sekolah supaya siswa tersebut menyadari akan kesalahannya dan merubah perilaku yang salah.

Dari beberapa permasalahan di atas terdapat masalah yang menarik untuk diteliti terkait dengan bimbingan keagamaan yang di lakukan kepada siswa dengan harapan memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku siswa, sehingga peneliti tuangkan dalam judul “Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Terhadap Siswa di Asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia”.



## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat di rumuskan sabagai berikut:

1. Bagaimana kasus problema *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia sebelum Bimbingan Keagamaan?
2. Bagaimanakah metode Bimbingan Keagamaan yang dilakukan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia?
3. Bagaimana hasil bimbignan keagamaan yang dilakukan dalam upaya mencegah perilaku *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia sebelum Bimbingan Keagamaan;
2. Untuk mengetahui metode Bimbingan Keagamaan yang dilakukan dalam mencegah perilaku *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia;

3. Untuk mengetahui hasil Bimbingan Keagamaan yang dilakukan dalam upaya mencegah perilaku *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan berguna bagi pengembangan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam dalam ranah keagamaan.

2. Sedangkan secara praktis, di harapkan penelitian ini dapat member masukan kepada pengelola sekolah terutama bagi para pembimbing dalam mencegah perilaku *bullying* melalui Bimbingan Keagamaan.

#### **E. Landasan Pemikiran**

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam yang didasarkan pada hasil penelitian terhadap hasil penelitian yang serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

##### **1. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain. Hasil dari penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang membahas mengenai Bimbingan Keagamaan terhadap permasalahan *bullying* di kalangan siswa atau remaja. Adapun penelitian yang relevan berhubungan dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

- a) Dadang Sungkawa (208400593), mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: “*Proses Bimbingan Keagamaan Dalam Upaya Mencegah Perilaku Bullying di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut Jl. Pembangunan No. 114 Garut*” pada tahun 2012.
- b) Elis Nurma Nugraha (1131040038), mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dengan judul: “*Peran Religiusitas Remaja Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di MTs Al-Jawami Cileunyi Bandung*” pada tahun 2017.

Penelitian tentang “Bimbingan Keagamaan Dalam Menangani Problema Bullying Di Kalangan Siswa” yang dilakukan peneliti ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada bentuk layanan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia dalam upaya menangani problema *bullying* di kalangan siswa, sehingga penelitian yang dilakukan hasilnya tidak akan sama meskipun permasalahan yang dikaji itu sama mengenai *bullying*.

## **2. Landasan Teoritis**

Dalam mengupas arti bimbingan masing-masing ahli mempunyai sudut pandang sendiri-sendiri. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan

yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang di bimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan (Surya, 1975:28).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu (seseorang) atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka itu dapat mandiri, melalui berbagai bahan, interaksi, nasihat, gagasan, alat dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku (Ketut, 1993:3). Manakala, pengertian bimbingan menurut Walgito (2004: 7) secara umum diartikan sebagai suatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya agar mencapai kesejahteraan hidupnya.

Sejalan dengan pendapat diatas, menurut Prayitno dalam buku Hamdani (2012: 79) menyatakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu atau sekelompok individu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuannya berdasarkan norma-norma yang berlaku. Begitu pula menurut Anwar Sutoyo (2013: 120), mengemukakan bahwa bimbingan adalah upaya pemberian bantuan dan dorongan kepada individu untuk mempelajari serta mengamalkan ajaran agamanya agar kembali kepada fitrah (iman) sehingga bisa berkembang dengan baik dan menjadi hamba Allah yang muttaqin, mutawakkilin, dan mukhlisin.

Bimbingan menurut M. Solihin (2004:14-15) pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian itu dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara

sistematis agar konseli dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Agama memiliki dua aspek yaitu: pertama, aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia, yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, berupa getaran batin, yang dapat mengatur dan mengalahkan tingkah laku tersebut, kepada pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Kedua, Aspek objektif (doktrinal). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai Tuhan yang dapat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia, karena masih berupa doktrin (ajaran) yang objektif berada di luar diri manusia (Arifin, 1994:2).

Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001: 61) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu agar kehidupannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Anwar Sutoyo (2013: 22) menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan adalah upaya membantu individu untuk belajar memahami dan melaksanakan tuntunan Allah dan Rasul-Nya berdasarkan al-Qur'an dan sunah Rasul dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan oleh Allah kepada individu itu sendiri agar selamat dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu menurut Jalaludin (2012:25) bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan yang diarahkan kepada pembentukan nilai-

nilai imani, agar individu diharapkan dapat menjadi manusia yang beriman (mempunyai kesadaran agama) dan beramal sholeh (pengalaman agama).

Dengan demikian bimbingan keagamaan merupakan usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, yang menyangkut kehidupan, dimasa kini dan masa mendatang. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuannya sendiri, melalui dorongan dari kekuatan iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Arifin, 1982:1-2)

Layanan bimbingan keagamaan diartikan oleh Aunur Rahim Faqih (2001:61) sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Komponen dalam proses bimbingan adalah pembimbing. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan di sebuah sekolah ada beberapa kriteria yang harus dimiliki menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 46), yaitu: Kemampuan profesional (Keahlian); Sifat kepribadian yang baik (Akhlaqulkarimah); Kemampuan kemasyarakatan (Berukhuwah Islamiyah); Ketakwaan kepada Allah SWT.

Kedua, terbimbing. Selain adanya pembimbing, peran seorang terbimbing juga sangat dibutuhkan, terbimbing disini yaitu seseorang yang memerlukan bantuan dalam adalah siswa yang menetap di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 46)

Ketiga yaitu materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri santri. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 46)

Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya: (M.Munir, 2009: 195) Pertama: metode Uswatun Hasanah yaitu contoh yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Kedua, metode nasihat. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'idzatul hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.

Selain metode, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan yaitu teknik. Teknik dalam bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya, juga diarahkan untuk menemukan sumber pola hidupnya yang agamis. Oleh karena itu, teknik bimbingan keagamaan dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, Spiritualism method. Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam Spiritualism method, yakni: Latihan Spiritual, Menjalin Kasih Sayang, Cerminan Al-Qudwah Al-Hasanah. Kedua, Client-centered method (non directive approach). Teknik

Client-centered method difokuskan pada tanggungjawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara utuh. Dengan teknik ini pembimbing akan lebih memahami kenyataan penderitaan konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan rasa cemas (Saiful Akhyar Lubis, 2007: 137).

Materi yang diberikan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun secara universal materi bimbingan keagamaan dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: Materi Aqidah, Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Kedua, Materi Syari'ah, meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta (Amir, 2003: 17)

Ketiga, Materi Akhlak, merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien



yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan (Abuddin, 2012: 149).

Adapun materi bimbingan keagamaan bersumber dari dua sumber, yaitu:

- 1) Al-Qur'an dan Al-Hadits; Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran Islam.
- 2) Ra'yu ulama (opini ulama); Islam menganjurkan umatnya berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Al-Qur'an dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan AlHadits ( Kamilah, 2017).

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku di mana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis atau fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seorang atau sekelompok orang yang lebih kuat (Ma, Stein & Mah, 2001: Olweus, 1991; Rigby, 1999, dalam Juwita 2006). Sesungguhnya problema bullying ini telah terjadi sejak dulu, akan tetapi dalam istilah yang berbeda seperti intimidasi atau penindasan senior kepada junior.

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bull yang berarti banteng yang senang merunduk kesana kemari. Dalam Bahasa Indonesia, secara etimologi kata bully berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan secara terminology menurut Definisi bullying menurut Ken Rigby

dalam Astuti (2008 ; 3, dalam Ariesto, 2009) adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Bullying adalah juga merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang biasanya menyakiti dengan sengaja dan sering kali menetap dan suatu waktu berjalan terus sampai beberapa minggu, beberapa bulan bahkan beberapa tahun dan hal ini sulit dihindari. Alasan yang mendasari problema bullying lebih pada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dan hasrat atau keinginan untuk mengintimidasi dan mendominasi (Sonia Sharp & Peter K. Smith)

Selanjutnya Sonia Sharp & Peter K. Smith mengelompokkan problema bullying ke dalam beberapa kelompok, yang pertama, physical bullying (bullying secara fisik) yang merupakan bentuk bullying yang paling tampak dan terjadi ketika seseorang secara fisik dilukai, dapat berupa menggigit, memukul, mendorong, menendang, mencakar, menjambak rambut, menjatuhkan, mengambil atau merusak milik orang lain, dan mengunci seseorang dalam ruangan, Kedua, adalah non physical bullying yang dikelompokkan lagi menjadi verbal bullying dan non verbal bullying.

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), bullying dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

#### a. Bullying Fisik

Penindasan fisik merupakan jenis bullying yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa.

Jenis penindasan secara fisik di antaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

#### b. Bullying Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa

perampasan uang jajan atau barang-barang, telepon yang kasar, e-mail yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhantuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

c. Bullying Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

d. Cyber bullying

Ini adalah bentuk bullying yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku bullying baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: 1) Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar 2) Meninggalkan pesan voicemail yang kejam 3) Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (silent calls) 4) Membuat website yang memalukan bagi si korban 5) Si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat

room dan lainnya 6) “Happy slapping” – yaitu video yang berisi dimana si korban dipermalukan atau di-bully lalu disebarluaskan.

Menurut Carroll et al. (2009), terdapat empat faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan beresiko. Faktor tersebut adalah faktor individu, keluarga, peer group, dan faktor komunitas. Pelaku bullying, bila dikaitkan dengan teori tersebut, bisa dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial bully karena rasa simpati dan empati yang rendah dan memiliki tabiat yang menindas. Keluarga juga dapat menjadi faktor seorang remaja menjadi bully. Misalnya, buruknya hubungan anak dengan orang tua. Remaja bisa jadi kehilangan perhatian di rumah sehingga dia mencari perhatian di sekolah dengan menunjukkan kekuasaannya terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah dari pada dirinya. Selain itu, kekerasan yang dilakukan di rumah terhadap anak bisa jadi salah satu alasan mengapa seseorang menjadi bully. Pelaku bullying melakukan penindasan sebagai pelarian di lingkungan rumah yang selalu menindasnya dan membuat dia tidak berdaya.

Faktor lain yang merupakan faktor dominan yang merubah seseorang menjadi bully adalah kelompok bermain remaja. Faktor ini merupakan faktor yang muncul dan diadaptasi ketika seorang individu tumbuh dan menjadi seorang remaja. Ketika remaja tidak memiliki pedoman dalam memilih kelompok bermain, remaja bisa jadi masuk ke dalam kelompok bermain yang mengarah pada kegiatan-kegiatan kenakalan remaja. Remaja merupakan individu dengan fase perkembangan psikologis di mana ia sangat membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Kelompok bermain remaja yang menyimpang bisa

jadi mencari pengakuan eksistensi diri dari menindas orang yang dirasa lebih lemah agar dia memiliki pengakuan dari lingkungannya bahwa ia memiliki keberanian dan kekuasaan. Lingkungan komunitas juga bisa menjadi faktor pemicu seseorang melakukan bullying. Misalnya keberadaan suatu kelompok minoritas di dalam komunitasnya. Hal ini umumnya bisa memicu terjadinya bullying verbal berupa labelling pada suatu individu atau kelompok minoritas tertentu.

Asrama merupakan suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Toffler (dalam Kusmintardjo, 1992:36) menyatakan asrama adalah suatu tempat tinggal bagi anak-anak dimana mereka diberi pengajaran atau bersekolah. Rumah adalah salah satu tempat tinggal selama jangka waktu tertentu yang di dalamnya terdapat anggota keluarga. Di rumah sendiri terdapat orang tua sebagai seseorang yang mempunyai kebijakan penuh di rumah. Siswa yang tinggal di asrama lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah orang tua (Sholeh, 2013:6). Hal ini menunjukkan bahwa asrama sebagai tempat tinggal yang menunjang hasil belajar yang baik, sedangkan dalam penelitian yang lain didapatkan hasil belajar siswa yang tinggal di lingkungan rumah orang tua lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di lingkungan asrama (Harjono, 2009:70). Menurut Vembriarti (1993 dalam Setiawan, 2013) menyebutkan bahwa sekolah berasrama merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan lebih tinggi dalam hal pembangunan karakter, pengembangan kepribadian, dan penanaman nilai-nilai hidup jika dibanding

sekolah reguler. Berbagai tuntutan yang tersebut dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif bagi kehidupan peserta didiknya.

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang di jadikan tempat penelitian adalah asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia. Adapun alasan mengambil tempat penelitian di sekolah tersebut karena proses bimbingan keagamaan yang dilakukan dan terdapat data – data yang di butuhkan.

### **2. Metode Penelitian**

Dilihat dari segi pearadigma yang menjadi dasar sebuah penelitian, terdapat beberapa macam jenis penelitian. Penelitian yang berlandaskan pada paradigma potivistik dikenal sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berusaha untuk mengkaji sebuah hubungan antara beberapa variabel yang didasari oleh kajian literatur. Sedangkan penelitian kualitatif dapat berupa studi kasus, fenomenologi, teori grounded, etnografi, dan penelitian tindakan. Adapun yang berasaskan pada interpretif termasuk pada penelitian kualitatif juga. Penelitian tipe ini berupaya untuk menginterpretasi kompleksitas fenomena yang secara alami terjadi (Miharja, 2022)

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneltian kualitatif adalah (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007)

Agar penulisan skripsi ini berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan metode penelitian yang memiliki jenis dan sifat yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas. Jenis dan sifat penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi – situasi atau kejadian – kejadian (Etta & Sopiah, 2010).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menangani problema *bullying* di kalangan siswa di asrama SMK Benoni Papar Sabah.

### **3. Jenis Data**

Adapun jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang kondisi problema *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.
- b. Data tentang metode bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam mencegah problema *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.
- c. Data tentang hasil penerapan metode bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam mencegah problema *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

Dalam penelitian ini untuk mempermudah proses pencarian data peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian, kualitatif adalah jenis data yang terkumpul dari penelitian, disini adalah penelitian



di mencegah problema *bullying* siswa di asrama Sekolah Menengah Kebangsaan Benoni Papar Sabah Malaysia.

#### **4. Sumber Data**

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer diperoleh dari guru BP, para pembimbing dan kepala sekolah, siswa pelaku *bullying* dan siswa mangsa problema *bullying*.

##### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder di peroleh dari sumber pustaka seperti bukubuku, majalah ilmiah, artikel, dan dokumentasi lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

#### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik- teknik sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasif yaitu focus observasinya akan perkembangan selama kegiatan observasi berlangsung. Teknik ini di gunakan dengan alasan banyak sejumlah data yang perlu diangkat dengan pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu mengamati kegiatan proses bimbingan keagamaan yang di lakukan di sekolah.

##### **b. Wawancara**

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara demi terstruktur tujuannya untuk mempraktekkan data-data berkaitan dengan bimbingan keagamaan yang di laksanakan.permasalahan secara terbuka dengan meminta pendapat dan mengemukakan ide-ide dari pihak yang diajak wawancara. Wawancara dilakukan dengan para Pembina, guru BP, kepala sekolah dan siswa. Alasan penggunaan teknik ini karena akan lebih dekat dekat dengan responden sehigga memudahkan dalam memperoleh data yang di butuhkan terutama data mengenai problema bullying siswa dan data mengenai metode bimbingan keagamaan.

#### c. Dokumentasi

Teknik ini peneliti gunakan untuk pengumpulan dokumen-dokumen yang berkenaan pelaksanaa metode bimbingan keagamaan yang di lakukan dengan cara mengumpulkan data berbentuk tulisan seperti buku, majalah, Koran dan makalah, berbentuk gambar atau foto, dan karya-karya monumental dari seseorang. Alasan penggunaan teknik ini kerena ada sejumlah data yang pengumpulanya tidak cukup hanya dengan observasi dan wawancara, oleh karena itu sebagai pelengkap dari hasil observasi dan wawancara digunakan teknik dokumentasi.

### **6. Analisis Data**

Dalam teknik analisis data ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan,

selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun langkah-langkah analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setelah data–data yang diperlukan terkumpul baik catatan lapangan, komentar penulis dan lain–lain, kemudian data tersebut di klasifikan sesuai masalah yang di teliti;
2. Data tersebut di klasifikasikan dengan cara mengatur, mengurutkan, dan mengatagorikan sesuai dengan masalah penelitian;
3. Kemudian hasil tersebut dianalisis dengan cara menguji dan memverifikasikan dengan teori yang di pakai;
4. Setelah semua data dianalisis dengan cermat, ahirnya peneliti menarik kesimpulan utama dari hasil penelitian.

